

Hubungan *Pet Attachment* Dengan *Loneliness* Pada Mahasiswa Pemilik Hewan Peliharaan Yang Tinggal Di Kost

The Relationship of Pet Attachment with Loneliness in Pet Owner Students Living in Boarding Boards

Tarisa Habiba Rahma^(1*) & Maria Nugraheni Mardi Rahayu⁽²⁾

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Disubmit: 22 Mei 2024; Diproses: 08 Juli 2024; Diaccept: 24 Juli 2024; Dipublish: 03 Agustus 2024

*Corresponding author: tarisarahmaaw@gmail.com

Abstrak

Di Indonesia, mahasiswa perantau sudah lazim ditemui. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar daerah tempat tinggalnya, dan tinggal terpisah dari orang tua, keluarga, dan teman – temannya di kampung halaman. Berada jauh dari orang yang disayangi dan cintai dapat menyebabkan perasaan *loneliness*. *Loneliness* adalah respon emosional dan kognitif yang disebabkan oleh kurangnya hubungan yang memadai dan memuaskan dengan individu lain. Memiliki hewan peliharaan dan terjalinnya *pet attachment* pada hewan peliharaan merupakan salah satu cara untuk mengurangi *loneliness*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *pet attachment* dengan *loneliness* pada mahasiswa pemilik hewan peliharaan yang tinggal di kost. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain korelasional. Sebanyak 220 partisipan terlibat dalam penelitian ini menggunakan teknik *incidental sampling*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan *Lexington Attachment to Pet Scale (LAPS)* dan *skala 6-Item Cross Cultural Social Isolation Scale*. Hasil analisis koefisien korelasi untuk variabel *pet attachment* dengan *loneliness* = 0,332 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil analisis data menunjukkan terdapat hubungan yang positif signifikan antara *pet attachment* dengan *loneliness* pada mahasiswa pemilik hewan peliharaan yang tinggal di kost.

Kata Kunci: *Loneliness*; *Pet Attachment*; Mahasiswa.

Abstract

In Indonesia, migrant students are common. This is due to the fact that many students study outside their area of residence, and live separately from their parents, family and friends in their hometown. Being far from people you care about and love can cause feelings of loneliness. Loneliness is an emotional and cognitive response caused by a lack of adequate and satisfying relationships with other individuals. Having a pet and establishing a pet attachment to a pet is one way to reduce loneliness. This research aims to determine the relationship between pet attachment and loneliness in pet-owning students who live in boarding houses. The research method used in this research is quantitative with a correlational design. A total of 220 participants were involved in this research using incidental sampling techniques. The instruments in this study used the *Lexington Attachment to Pet Scale (LAPS)* and the *6-Item Cross Cultural Social Isolation Scale*. The results of the correlation coefficient analysis for the pet attachment variable with loneliness = 0.332 with a significance of 0.000 ($p < 0.05$). The results of data analysis show that there is a significant positive relationship between pet attachment and loneliness in pet-owning students who live in boarding houses.

Keywords: *Loneliness*; *Pet Attachment*; Student.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i2.316>

Rekomendasi mensitasi :

Rahma, T. H. & Rahayu, M. N. M (2024), Hubungan *Pet Attachment* Dengan *Loneliness* Pada Mahasiswa Pemilik Hewan Peliharaan Yang Tinggal Di Kost. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 5 (2): 366-374.

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan kelompok di dalam masyarakat dengan status yang diperoleh karena adanya suatu ikatan dengan perguruan tinggi. Bentuk perguruan tinggi yang berada pada pusat kota mengharuskan banyak mahasiswa untuk menempuh perguruan tinggi di luar daerah maupun provinsi dalam pencapaian suatu tingkat diploma atau sarjana yang disebut sebagai mahasiswa perantau (Armona, 2021). Russell dkk (dalam Marisa & Afriyeni, 2019) adanya perpindahan ini dapat menyebabkan permasalahan mengenai harapan jalinan sosial yang kurang sesuai yang sering disebut sebagai *loneliness*. Berkumpul dan berinteraksi dengan orang baru di perantauan belum cukup untuk menghilangkan rasa *loneliness*. Ini karena pertemuan dan interaksi yang terjadi tidak sesuai dengan hubungan sebelumnya, sehingga individu lebih *loneliness*. Oleh karena itu, *loneliness* lebih ditentukan oleh kualitas daripada kuantitas hubungan (Fiori, 2013). Hal ini sesuai dengan survey yang dilakukan The Welsh Government (2020) dimana individu usia 16 hingga 24 tahun sering merasakan *loneliness*.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada lima mahasiswa perantau yang tinggal di kost dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa empat dari lima mahasiswa merasa jenuh dan sering mengalami *loneliness*. Efek yang dirasakan oleh para mahasiswa ini adalah malas mengerjakan tugas, menangis, *mood* yang buruk, *distress*, gelisah dan kebingungan mengenai apa yang harus dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cosan (2014) *loneliness* dapat berdampak negatif yaitu sulit membangun

komunikasi, merasa tidak diterima, mudah merasa bosan, menutup diri, dan tidak mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Menurut Archibald, Bartholomew, dan Marx (dalam Baron & Byrne, 2004) *loneliness* merupakan respon emosional dan kognitif yang timbul akibat kurangnya hubungan yang memadai dan memuaskan dengan orang lain, sehingga individu merasakan *loneliness*. Peplau dan Perlman (1998) mengatakan *loneliness* adalah pengalaman yang kurang menyenangkan dan personal di mana kualitas dan kuantitas hubungan sosial menurun.

Ada berbagai cara untuk mengurangi *loneliness*, seperti mendapatkan dukungan sosial yang diterima individu, berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, dan memelihara hewan peliharaan. Hewan peliharaan dapat membantu mengurangi perasaan seperti depresi, kecemasan, dan *loneliness* (Sable, 2013). Individu yang merawat hewan peliharaan menunjukkan tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi, kesehatan subjektif yang lebih baik, dan tingkat olahraga dan kebugaran fisik yang lebih baik daripada orang yang tidak memiliki hewan peliharaan. Studi kesehatan McConnel tentang kesehatan mencakup faktor seperti depresi, *loneliness*, harga diri (*self-esteem*), gejala penyakit fisik, kebahagiaan subjektif, dan olahraga & physical fitness yang lebih baik. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki hewan peliharaan lebih rentan terhadap depresi, *loneliness*, dan gejala penyakit fisik. *Pet Attachment* dapat digunakan untuk menggambarkan ikatan emosional antara manusia dan hewan peliharaan (McConnell et al., 2011).

Sebagaimana dijelaskan oleh Johnson et al. (1992), *pet attachment* merupakan hubungan emosional dan interaksi antara pemilik dengan hewan peliharaannya. Hubungan ini disebut sebagai hubungan timbal balik (*reciprocal attachment*) dan peran pengasuhan (*caregiving*), dimana keduanya bergantung satu sama lain dan memberikan satu sama lain perhatian. *Pet Attachment* didasari langsung dengan teori kelekatan dengan manusia milik Bowlby. Bowlby mendefinisikan *pet attachment* sebagai hubungan emosional atau afeksi yang dimiliki seseorang dengan figur kelekatanannya, dalam hal ini adalah hewan peliharaan (Quinn, 2005). Sejalan dengan pendapat Nigel (dalam Noviana, 2018), hubungan kelekatan antar spesies mampu memberikan perasaan aman, perlindungan, dan kelekatan timbal balik seperti yang dilakukan dalam hubungan manusia. Hubungan dengan hewan peliharaan biasanya lebih sederhana dan tidak terlibat konflik. Suryaningsih (2015) memelihara hewan peliharaan memiliki banyak manfaat diantaranya meningkatkan harga diri, mengurangi resiko alergi, meningkatkan system imunitas tubuh, mengurangi pikiran negatif, menghilangkan *loneliness*, memberikan dukungan, dan membuat individu aktif bergerak.

Rynearson (dalam Smolkovic et al., 2012) menyatakan bahwa kesederhanaan dan rasa aman yang terbentuk dari interaksi seseorang dengan hewan peliharaannya memberikan banyak keuntungan yang dapat membentuk ikatan yang penting satu sama lain, Namun penelitian yang dilakukan oleh Imani (2020) menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *pet attachment* dengan *loneliness*. Aisyah dan

Purnamasari (2022) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *pet attachment* dengan *loneliness* pada dewasa awal, penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *pet attachment* maka akan semakin tinggi pula *loneliness* yang akan dirasakan pada individu dewasa awal. Namun hasil penelitian oleh Armona (2021) menunjukkan hasil yang berbeda dimana terdapat hubungan negative antara *pet attachment* dengan *loneliness* yang memiliki arti bahwa *pet attachment* memiliki peran dalam menurunkan tingkat *loneliness* yang dirasakan oleh suatu individu, semakin tinggi *pet attachment* maka semakin rendah *loneliness* yang dirasakan.

Berdasarkan penjelasan tentang manfaat memelihara hewan peliharaan dan berbagai penelitian tentang hubungan yang dapat terjadi antara manusia dan hewan peliharaan juga anggapan bahwa *pet attachment* dapat memberikan sejumlah manfaat psikologis. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi antara hubungan *pet attachment* dengan *loneliness* pada mahasiswa yang memiliki hewan peliharaan dan tinggal di kost, serta untuk mengukur sejauh mana pengaruh *pet attachment* dengan *loneliness* pada populasi mahasiswa tersebut. Penelitian ini memiliki dua keunggulan yaitu teoritis dan praktis, secara teori diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan psikologi sosial tentang *pet attachment* dan *loneliness* pada mahasiswa/i kost yang memiliki hewan peliharaan. Juga penelitian ini dapat menyediakan informasi dan memberikan pemahaman mengenai kontribusi hewan peliharaan di kehidupan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional yang menentukan *loneliness* sebagai variabel terikat dan *pet attachment* sebagai variabel bebas dengan sasaran mahasiswa yang tinggal di kost. Penelitian menggunakan teknik *non-probability sampling* dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung dan online. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang tinggal di kost di wilayah Kota Semarang, memiliki hewan peliharaan dan mengambil bagian akademis di universitas. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 16 November 2023 dan terdapat 220 responden penelitian.

Variabel *pet attachment* menggunakan skala *pet attachment Lexington to pet scale* (LAPS) oleh Johnson et al. (1992). LAPS memiliki total 21 item dengan 11 item *general attachment*, 7 item *people substituting*, dan 5 item *animal rights*. Variabel *loneliness* responden diukur menggunakan skala *loneliness 6-item cross-cultural social isolation scale* oleh Hudiya et al. (2022). *6-Item cross-cultural social isolation scale* ini memiliki total 6 item diantaranya 3 item *trait loneliness*, 1 item *social desirability loneliness* dan 2 item *depression loneliness*. Skala ini terdiri dari item *favorabel* dan *unfavorabel*.

Reliabilitas skala *pet attachment* diperoleh menggunakan teknik Cronbach's Alpha dengan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,855. Reliabilitas skala *loneliness* diperoleh menggunakan teknik Cronbach's Alpha dengan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,768. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik, teknik statistik yang digunakan ialah teknik *korelasi product moment* menggunakan program SPSS for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan dalam penelitian ini adalah 220 mahasiswa 90 partisipan (41,4%) berjenis kelamin laki laki dan 130 partisipan (58,6%) berjenis kelamin perempuan. Usia kronologis partisipan dalam penelitian ini 20 hingga 24 tahun. Pada penelitian ini terdapat 6 partisipan (2,7%) berusia 20 tahun, 49 partisipan (22,3%) berusia 21 tahun, 130 partisipan (59,1%) berusia 22 tahun, 34 partisipan (15,5%) berusia 23 tahun, 1 partisipan (0,5%) berusia 24 tahun. Berikutnya partisipan yang memiliki jenis hewan peliharaan kucing sebanyak 209 partisipan (95%) dan anjing sebanyak 14 partisipan (6,4%). Partisipan dengan kepemilikan 1-2 hewan peliharaan sebanyak 211 partisipan (95,8%), 3-4 hewan peliharaan sebanyak 6 partisipan (2,8%), 5-8 hewan peliharaan sebanyak 2 partisipan (1%), dan lebih dari 10 sebanyak 1 partisipan (0,5%). Berikutnya frekuensi kepulangan partisipan dalam hitungan 1-3 bulan sekali sebanyak 52 partisipan (23,6%), 6-9 bulan sekali sebanyak 118 partisipan (53,6%), dan satu tahun sekali sebanyak 50 partisipan (22,7%). Data demografi partisipan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi

No	Data Demografi		F	%
1	Jenis Kelamin	Laki-Laki	90	41,4%
		Perempuan	130	58,6%
2	Usia Kronologis	20	6	2,7%
		21	49	22,3%
		22	130	59,1%
		23	34	15,5%
		24	1	0,5%
3	Jenis Hewan Peliharaan	Kucing	209	95%
		Anjing	14	6,4%
4	Jumlah Hewan Pleiharaan	1-2	211	95,8%
		3-4	6	2,8%
		5-8	2	1%
		Lebih dari 10	1	0,5%
5	Frekuensi Kepulangan	1-3 Bulan	52	23,6%
		6-9 Bulan	118	53,6%
		1 Tahun	50	22,7%
Total			220	100%

Tabel 2. *Pet Attachment*

Interval	Kategori	F	Persentase
$52 \leq x \leq 71$	Rendah	11	5%
$72 \leq x \leq 76$	Sedang	9	4%
$77 \geq x \leq 85$	Tinggi	200	91%
Jumlah		220	100%

Min = 52; Max = 84; Mean = 79,90; SD = 4,520

Jika dilihat dari analisis deskriptif variabel *pet attachment* pada Tabel 2 diperoleh skor terendah 52 poin dan skor tertinggi 84 poin. Rerata variabel *pet attachment* sebesar 79,90 dan standar deviasi sebesar 4,520. Oleh karena itu, sebagian besar partisipan memiliki tingkat *pet attachment* tinggi 91%, 4% pada kategori sedang, dan 5% pada kategori rendah.

Tabel 3. *Loneliness*

Interval	Kategori	F	Persentase
$6 \leq x \leq 10$	Rendah	8	3,5%
$11 \leq x \leq 15$	Sedang	23	10,5%
$16 \geq x \leq 24$	Tinggi	189	86%
Jumlah		220	100%

Min = 6; Max = 24; Mean = 18,25; SD = 3.853

Hasil analisis deskriptif variabel *loneliness* pada Tabel 3 diperoleh skor terendah sebesar 6 poin dan skor tertinggi sebesar 24 poin. Nilai mean variabel *loneliness* sebesar 18,25 dan standar deviasi sebesar 3,853. Oleh karena itu, mayoritas partisipan penelitian ini memiliki tingkat *loneliness* sebesar 86% partisipan dengan kategori tinggi, 10,5% partisipan dengan kategori sedang dan 3,5% partisipan dengan kategori rendah.

Uji Normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan metode uji *one sample kolmogrov-smirnov*. Data hasil penelitian dapat dianggap data normal apabila tingkat signifikansi $p > 0,05$. Hasil uji normalitas penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

	<i>Pet Attachment</i>	<i>Loneliness</i>
N	220	220
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000	,000

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed)

sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogrov-smirnov dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi tidak normal.

Uji linearitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode uji ANOVA. Data pada hasil penelitian dapat dikatakan linier jika memiliki signifikansi $p > 0,05$. Pengujian linieritas yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS. Hasil uji linieritas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas

		F	Sig.
<i>Loneliness*</i>	<i>Between Groups</i>	4,458	,000
<i>Pet Attachment</i>	<i>(Combined) Linearity</i>	60,686	,000
	<i>Deviation from linearity</i>	1,781	,023

Berdasarkan hasil tersebut, uji linieritas yang dilakukan diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi deviation from linearity 0,023 dengan $p < 0,05$. Dengan demikian, data tersebut memiliki hubungan yang tidak linier.

Melalui uji normalitas dan uji linieritas yang dilakukan dapat diketahui bahwa data berdistribusi tidak normal dan tidak linier. Oleh karena itu uji hipotesis dilakukan dengan pengujian dengan metode non parametric dengan menggunakan uji korelasi spearman's rank. Uji korelasi spearman's rank digunakan untuk menguji hubungan antar variabel, melihat tingkat kekuatan hubungan dua variabel dan melihat arah hubungan dua variabel. Hasil uji korelasi spearman's rank dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Uji Korelasi Spearman's Rank (rho)

		<i>Pet Attachment</i>	<i>Loneliness</i>
Spearman's rho	Correlation	1.000	,332**
	Coefficient Sig. (2-tailed)		,000
	N	220	220

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan diperoleh hasil bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,332 dengan nilai signifikansi 0,000 dengan $p < 0,05$. Hal ini memiliki arti bahwa dua variabel ini memiliki hubungan atau berkorelasi. Bentuk hubungan antara kedua variabel ini adalah hubungan positif, dimana semakin tinggi *pet attachment* maka semakin tinggi *loneliness*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa kedua variabel memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,332 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dengan demikian diketahui *pet attachment* memiliki hubungan positif signifikan dengan *loneliness* pada mahasiswa pemilik hewan peliharaan yang tinggal di kost. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi *pet attachment* maka semakin tinggi pula *loneliness* pada mahasiswa pemilik hewan peliharaan yang tinggal di kost. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah dan Purnamasari (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *pet attachment* dengan *loneliness* pada dewasa awal.

Menurut hasil analisis tersebut, mahasiswa dengan ikatan *pet attachment* yang tinggi cenderung memiliki arah hubungan yang berbeda karena mereka kurang percaya kepada manusia dan menganggap hewan peliharaan mereka merupakan bagian penting dari hidup mereka (Sable, 2013). Mereka juga lebih menyukai dan memilih untuk menghabiskan waktu bersama hewan peliharaan mereka, dan menilai bahwa hubungan mereka dengan hewan

peliharaan lebih sedikit konflik (Sable, 2013). Namun, manusia sebagai makhluk sosial masih membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Pranata, 2017). Hal ini sesuai dengan pendapat Inah (2013) bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan harus saling bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, serta untuk berinteraksi satu sama lain dan dengan kelompok atau individu.

Individu dengan *pet attachment* yang rendah memiliki arti kurangnya kelekatan yang terbentuk antara manusia dan hewan. Seperti yang dijelaskan oleh Zilcha-Mano dkk. (2011), jenis pola kelekatan pada hewan peliharaan mempengaruhi tingkat kelekatan yang terbentuk antara manusia dan hewan. Jenis pola kelekatan ini juga dipengaruhi oleh jenis kelekatan pada hewan peliharaan. Jenis pola kelekatan ini terdiri dari dua dimensi, yaitu *attachment-related avoidance*, di mana individu mengalami perasaan tidak nyaman akan kedekatan dengan hewan peliharaan secara fisik maupun emosional yang menyebabkan mereka menjaga jarak. Yang kedua *attachment anxiety* dimana seberapa jauh individu akan merasa cemas atau khawatir apabila terjadi sesuatu hal buruk pada hewan peliharaannya. Selain itu, perilaku nakal hewan peliharaan, seperti berkelahi, kencing di sembarang tempat, dan mencakar, dapat menyebabkan stres (Hafizhah & Hamdan, 2021). Kelelahan emosional juga dapat disebabkan oleh kelekatan dengan hewan peliharaan. Hal ini dapat terjadi karena tidak semua kebutuhan seseorang dapat dipenuhi hanya dengan interaksi dengan hewan peliharaannya (Lustig & Cramer, 2015).

Penelitian ini dilakukan kepada 220 partisipan, berdasarkan data skala *pet attachment* menunjukkan bahwa 199 (90,5%) partisipan penelitian berada pada kategorisasi tinggi, 14 partisipan (6,5%) pada kategorisasi sedang, dan 7 partisipan (3%) pada kategorisasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan dalam penelitian cenderung memiliki *pet attachment* yang tinggi. Berdasarkan partisipan yang memiliki *pet attachment* yang tinggi dapat diartikan bahwa ikatan emosi yang dimiliki antara pemilik dengan hewan peliharaan mampu membuat rasa nyaman dimana semakin nyaman individu dengan hewan peliharaannya maka semakin kuat ikatan tersebut (Karen, 2010). Individu dengan *pet attachment* yang tinggi memiliki pendapat bahwa hewan peliharaan dapat menjadi sumber dukungan sosial, selalu ada didekatnya saat dibutuhkan, dan memberikan afeksi tanpa adanya penolakan dari hewan tersebut (Indriani dkk, 2021). Dengan demikian, individu akan lebih sering menghabiskan waktu bersama, merasa senang saat berada di dekat hewan peliharaannya, dan termotivasi untuk menceritakan secara detail mengenai hewan peliharaannya kepada teman atau kerabat (Johnson et al., 1992). Sedangkan individu dengan *pet attachment* yang rendah memiliki anggapan bahwasannya mereka tidak terlalu merasa nyaman dengan kedekatan fisik dan emosi mereka dengan hewan peliharaannya, sehingga mereka akan menjaga jarak, yang menghasilkan *pet attachment* yang lebih rendah antara individu dengan hewan peliharaannya (Zilcha-Mano et al., 2011).

Pada variabel *loneliness* menunjukkan hasil 189 (86%) partisipan berada pada tingkat tinggi, 23 (10,5%) partisipan pada tingkat sedang, dan 8 (3,5%) partisipan pada tingkat rendah. Hal ini memiliki arti bahwa tingkat *loneliness* pada partisipan sebagian besar ada pada tingkat tinggi. Partisipan yang memiliki tingkat *loneliness* yang tinggi dapat diartikan bahwa jalinan kedekatan yang dimilikinya dengan hewan peliharaan tetap akan memunculkan perasaan *loneliness*. Lim (2020) menjelaskan bahwa kesepian disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, kesehatan, demografi, dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial ini mencakup adanya komunikasi di tempat kerja, teman belajar, kemudian kesehatan meliputi fisik, mental, kognitif dan demografi mencakup usia, status sosial serta ekonomi. Sehingga jika ditarik kesimpulan apabila individu memiliki lingkungan sosial yang positif yang dapat membangun relasi yang intim dan suportif, memiliki kesehatan yang baik, dan memiliki status sosial yang tinggi maka akan mempengaruhi rasa kesepian individu dengan kehidupan yang positif dan seimbang. Maka dari itu kelekatan dengan hewan peliharaan harus seimbang dengan kebutuhan sosial individu yang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meehan et al. (2017) dimana kebanyakan pemilik hewan peliharaan beranggapan bahwa mereka mendapat dukungan tambahan secara emosional dari hewan peliharaannya. Maka dari itu tingginya *pet attachment* pada suatu individu tetapi *loneliness* tetap akan dirasakan karena peranan hewan peliharaan tidak akan bisa menggantikan peranan manusia secara keseluruhan.

Sedangkan pada mahasiswa pemilik hewan peliharaan dengan tingkat *loneliness* yang rendah memiliki arti bahwasannya hubungan yang dimilikinya antara hewan dan sosial seimbang

Penelitian ini masih memiliki kekurangan yaitu penelitian ini menggunakan analisis data secara non-parametrik dengan pengambilan sampling menggunakan metode non-probability dengan teknik *incidental* sampling, sehingga data yang didapatkan belum bisa menggeneralisasikan seluruh kelompok populasi yang ada. Penelitian ini juga hanya memfokuskan pada jenis hewan peliharaan tertentu yaitu kucing dan anjing. Sehingga penelitian ini belum dapat menjelaskan hubungan antara *pet attachment* dengan *loneliness* pada pemilik hewan peliharaan lain seperti reptil, ikan dan lainnya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan teknik sampling probabilitas dan menyasar pada kelompok pemilik hewan peliharaan yang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan dari penelitian ini adalah hipotesis yang diajukan oleh peneliti tentang adanya hubungan negatif antara *pet attachment* dengan *loneliness* pada mahasiswa pemilik hewan peliharaan yang tinggal di kost ditolak. Terdapat hubungan positif antara *pet attachment* dengan *loneliness* pada mahasiswa pemilik hewan peliharaan yang tinggal di kost. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *pet attachment* maka semakin tinggi tingkat *loneliness* pada mahasiswa pemilik hewan peliharaan yang tinggal di kost. Artinya ketika individu memiliki tingkat *loneliness*

yang tinggi maka *pet attachment* atau keterikatan atau kelekatan dengan hewan peliharaannya semakin meningkat.

Peneliti menyadari bahwa banyak kelemahan dalam penelitian ini dan memeberikan saran. Saran ini diharapkan dapat berguna untuk penelitian lebih lanjut terkait hubungan *pet attachment* dengan *loneliness*. Bagi mahasiswa rantau yang tinggal di kost yang mengalami *loneliness* dalam tingkat tinggi disarankan dapat berkonsultasi langsung dengan para ahli seperti psikiater, psikolog dan terapis. Mahasiswa rantau juga sangat disarankan untuk belajar bersosialisasi dengan cara bergabung dengan suatu komunitas atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Selain itu juga dapat meningkatkan hubungan dengan individu yang terpercaya atau dipercaya agar hubungan tersebut lebih berkualitas. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian sejenis, khususnya mengenai *pet attachment* untuk dapat lebih mengeksplorasi jenis hewan peliharaan lain seperti hewan peliharaan eksotis atau jenis lain untuk mengetahui kontribusi *pet attachment* dalam kehidupan manusia, juga dapat mempertimbangkan faktor demografis, variabel, dan metode lain agar memperkaya penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial* (10th ed.). Erlangga.
- Cosan, D. (2014). An evaluation of loneliness. *European Proceedings of Social & Behavioural Sciences*, 103-110.
- Hafizhah, D. N., & Hamdan, S. R. (2021). Hubungan Pet Attachment dengan Psychological Well-Being pada Pemelihara Kucing Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 73-76.
- Hudiyana, J., Lincoln, T. M., Hartanto, S., Shadiqi, M. A., Milla, M. N., Muluk, H., & Jaya, E. S. (2022).

- How Universal is A Construct of Loneliness? Measurement Invariance of the UCLA Loneliness Scale in Indonesia, Germany, and the United States. *Assessment*, 29(8), 1795–1805.
- Inah, E. N. (2013). Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1), 176–188.
- Johnson, T. P., Garrity, T. F., & Stallones, L. (1992). Psychometric evaluation of the Lexington Attachment to Pets Scale (LAPS). *Anthrozoos*, 160–175.
- Karen, C. H. Y. (2010). Relationship of Pet Attachment and Self-Esteem Among Adolescents in Hong Kong. Hong Kong Baptist University. Hal 16-17.
- Lustig, K. A., & Cramer, K. M. (2015). Characteristics of Pet Owners: Motivation and Need Fulfillment. *Journal of Motivation, Emotion, and Personality: Reversal Theory Studies*, 4, 44–52.
<https://doi.org/10.12689/jmep.2015.406>
- Marisa, D., & Afriyeni, N. (2019). Kesepian dan Self Compassion Mahasiswa Perantau. *Jurnal Psibernetika*, 12(1), 1–11.
<https://doi.org/10.30813/psibernetika.v12i1.1582>
- McConnell, A. R., Brown, C. M., Shoda, T. M., Stayton, L. E., & Martin, C. E. (2011). Friends With Benefits: On The Positive Consequences of Pet Ownership. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(6), 1239–1252.
<https://doi.org/10.1037/a0024506>
- Meehan, M., Massavell, B., & Pachana, N. (2017). Using Attachment Theory and Social Support Theory to Examine and Measure Pets as Sources of Social Support and Attachment Figures. *Anthrozoös: Journal of the International Society for Anthrozoology*, 30(2), 273–289. www.ingentaconnect.com
- Quinn, A. (2005). An Examination of The Relations Between Human Attachment, Pet Attachment, Depression, and Anxiety [Thesis]. Iowa State University.
- Sable, P. (2013). The Pet Connection: An Attachment Perspective. *Clinical Social Work Journal* 41, 93–99.
- Smolkovic, I., Fajfar, M., & Mlinaric, V. (2012). Attachment to Pets and Interpersonal Relationships. *Journal of European Psychology Students*, 3, 15–23.
- Zilcha-Mano, S., Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2011). An Attachment Perspective on Human-Pet Relationships: Conceptualization and Assessment of Pet Attachment Orientations. *Journal of Research in Personality*, 45(4), 1–13.
<https://doi.org/10.1016/j.jrp.2011.04.001>